

Studi Pendahuluan Identifikasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Siswa di Sekolah Dasar

Mufidatul Khusna¹, Tyasmiarni Citrawati²

¹Universitas Trunojoyo Madura; 200611100118@student.trunojoyo.ac.id

²Universitas Trunojoyo Madura; tyasmiarni.citrawati@trunojoyo.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: fiction stories; Indonesian language learning outcomes; elementary school</p> <p>Kata Kunci: cerita fiksi; hasil belajar bahasa Indonesia; sekolah dasar</p> <p>Article History Received: 2023-03-02 Reviewed: 2023-03-05 Accepted: 2023-03-11</p>  <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	<p>The purpose of this preliminary study research is to identify the results of learning Indonesian fiction story material for grade VI uptd students of SDN Banyuwajuh 2. The method used in this study is descriptive qualitative. The instruments used include observation sheets, interview sheets, and test sheets. The analytical techniques used in this study are descriptive qualitative and descriptive quantitative. The time for data collection starts on February 25, 2023 until it is completed. The subjects in this preliminary study is a class VI teacher and 29 grade VI students. The observation results show that the resitation or assignment method is often used by teachers in learning Indonesian, while students do not fully understand the concept of the subject matter, for example fictional story material. This is one of the causes of low student learning outcomes. From the test results, it shows that there are 2 students who get a score above KKM out of a total of 29 students in the class. The KKM that has been determined by the school is 65, but the data results show that there are 27 students who score below KKM. The conclusion of this preliminary study is that there are several factors that cause low student learning outcomes including the method of resitation or assignment too often applied in learning and lack of giving examples of fictional stories to students.</p> <p>Abstrak</p> <p>Tujuan dari penelitian studi pendahuluan ini adalah untuk mengidentifikasi hasil belajar bahasa Indonesia materi cerita fiksi siswa kelas VI UPTD SDN Banyuwajuh 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Waktu pelaksanaan pengambilan data dimulai pada tanggal 25 Februari 2023 hingga selesai. Subjek dalam studi pendahuluan ini adalah guru kelas VI dan 29 siswa kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode resitasi atau penugasan sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan siswa belum sepenuhnya memahami konsep materi pelajaran, contohnya materi cerita fiksi. Hal ini menjadi salah satu penyebab hasil belajar siswa yang rendah. Dari hasil tes menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dari total siswa yaitu 29 di kelas tersebut. Adapun KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 65, namun hasil data menunjukkan ada 27 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Kesimpulan dari studi pendahuluan ini adalah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah metode resitasi atau penugasan terlalu sering diterapkan dalam pembelajaran dan kurangnya pemberian contoh-contoh cerita fiksi kepada siswa.</p>
Corresponding Author	Mufidatul Khusna Universitas Trunojoyo Madura; 200611100118@student.trunojoyo.ac.id
How to Cite (APA)	Khusna, M., & Citrawati, T. (2023). Studi Pendahuluan Identifikasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Siswa. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(1), 1-6. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.296

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pendidikan (Alfin Nur Jiyanti, 2020). Begitu pula hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran adalah perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor (Yesi Puspitasari, 2019). Perubahan aspek kognitif siswa dapat diartikan dari awalnya tidak tahu

menjadi tahu, dari awalnya tidak faham menjadi faham. Proses pembelajaran di abad 21 ini menuntut pembelajaran yang terpusat pada siswa, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga hasil belajar yang diperoleh maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Annisa Fitrah, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh data bahwasanya proses pembelajaran di kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 2 kurang melibatkan siswa secara aktif, metode pembelajaran yang digunakan berupa resitasi atau penugasan. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku tema, selain itu berdasarkan hasil wawancara diperoleh fakta bahwasanya pada pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fiksi siswa mengalami kesulitan untuk mengarang cerita, hal ini bisa jadi disebabkan oleh pemahaman yang kurang mendalam terhadap konsep materi.

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik, baik secara tulis maupun lisan, serta menumbuhkembangkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia (Albaburrahim, 2019). Menurut (Ananda, 2019) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan usia, karakteristik siswa, dan minat atau kebutuhan siswa agar guru dapat menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Muatan pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 sering dianggap mudah oleh siswa, tak jarang muatan pelajaran ini juga diremehkan oleh sebagian siswa, padahal realitanya bahasa Indonesia merupakan muatan pelajaran yang kompleks sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait konsep-konsep materi yang ada di dalamnya. Penggunaan metode penugasan (siswa mengerjakan soal-soal di buku) yang terlalu sering dianggap kurang tepat diterapkan karena siswa belum benar-benar memahami konsep materi dan masih membutuhkan bimbingan guru. Lain halnya jika metode penugasan dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang terpusat pada siswa misalnya model pembelajaran proyek, dan model pembelajaran berbasis masalah.

Meninjau dari data yang diperoleh di lapangan, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum benar-benar memahami materi bahasa Indonesia yang telah diajarkan guru tentang konsep cerita fiksi. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi pendahuluan dalam penelitian ini sebagai langkah awal mengidentifikasi hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia, serta upaya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hasil belajar bahasa Indonesia materi cerita fiksi kelas VI di UPTD SDN Banyuajuh 2.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menjabarkan keadaan nyata yang terjadi di lapangan (Rukin, 2019). Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN Banyuajuh 2, tepatnya di Jl. Salak III No.15 Perumnas, Desa, Perumahan Kamal, Banyu Ajuh, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162. Waktu pelaksanaan studi pendahuluan ini adalah pada tanggal 25 Februari 2023 hingga selesai. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 2 yang berjumlah 29 siswa, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam studi pendahuluan ini adalah teknis non tes dan tes. Menurut (Haryanto, 2020) teknik non tes merupakan Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memantau proses dan hasil belajar sekaligus, sedangkan teknis tes digunakan hanya untuk mengetahui hasil belajar. Dalam memperoleh suatu data kualitatif berupa hasil observasi proses

pembelajaran dan hasil wawancara terkait data dan fakta tentang pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI, peneliti menggunakan teknis non tes yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan untuk memperoleh data kuantitatif, peneliti menggunakan teknis tes untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia. Tes ini diberikan kepada siswa berupa soal-soal pilihan ganda berjumlah 10 soal pada materi cerita fiksi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar tes/soal. Lembar observasi untuk guru dan siswa digunakan peneliti untuk menilai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Lembar wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dari guru secara langsung terkait bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI. Sedangkan untuk lembar tes/soal digunakan peneliti untuk memperoleh hasil belajar siswa. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda sejumlah 10 pertanyaan. Tujuan diberikannya tes ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VI di UPTD SDN Banyuajuh 2 pada muatan pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fiksi.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik	Subjek	Instrumen	Data yang diamati
Observasi	Guru dan Siswa	Lembar observasi	Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas
Wawancara	Guru	Lembar wawancara	Data guru, data siswa, data proses dan kendala pembelajaran
Tes	Siswa	Lembar tes/soal	Hasil belajar siswa materi cerita fiksi

Pada penelitian ini dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dan juga analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk mengkaji data berbentuk kalimat, seperti hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan peneliti untuk mengkaji data berupa angka seperti tes hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 2 guru menggunakan metode resitasi atau penugasan, penggunaan metode ini dirasa kurang tepat diterapkan karena guru belum memberikan penjelasan konsep materi secara mendalam kepada siswa, sehingga terjadi pembelajaran searah (guru mendominasi). Saat diberi tugas, banyak siswa yang mengabaikan tugas tersebut karena kebingungan mengisi jawaban.

Siswa di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung banyak yang berbicara dengan temannya, berlarian keluar masuk kelas, ada juga yang tertidur. Hal ini dikarenakan tugas yang diberikan guru terlalu sering, sedangkan siswa sendiri belum faham konsep materi sehingga siswa kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada abad 21 ini memang siswa dituntut untuk mandiri, namun bukan berarti siswa dilepas secara bebas, guru perlu menjadi pengarah, pembimbing bagi proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnaningsih, S.Pd. selaku guru kelas VI UPTD SDN Banyuajuh 2 didapatkan informasi bahwa minat siswa pada pelajaran bahasa Indonesia sangat baik, siswa sangat antusias dalam belajar, sayangnya antusias belajar siswa ini tidak disertai dengan pembelajaran yang menyenangkan, guru sering memberikan penugasan kepada siswa. Contohnya pada materi cerita fiksi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengarang cerita namun siswa merasa kesulitan. Kesulitan ini terjadi karena rendahnya pemahaman konsep cerita fiksi siswa, hal inilah yang menjadi penghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan mengarang cerita.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dengan memberikan lembar soal tentang materi cerita fiksi, pemberian soal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan pemberian soal tersebut, diperoleh hasil data yaitu 2 siswa tuntas dan 27 siswa lainnya masih belum tuntas, sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 38,96 yang didapat dari penggunaan rumus di bawah ini (Ririantika, 2020):

$$X = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah semua siswa}}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

Berdasarkan perolehan data tersebut, dapat disajikan persentase perolehan ketuntasan tes hasil belajar bahasa Indonesia materi cerita fiksi di UPTD SDN Banyuajuh 2 siswa kelas VI dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Diplan, 2020):

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

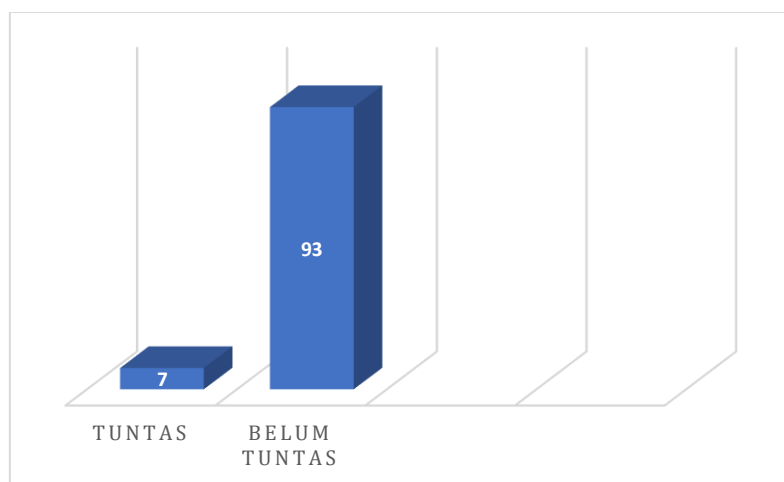
P = Persentase ketuntasan belajar

Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Siswa

No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	2	7 %
2.	Tidak Tuntas	27	93 %
Total		29	100 %

Berdasarkan Tabel 2 mengenai perolehan tes hasil belajar siswa dapat diperjelas melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil tes menunjukkan bahwa terdapat 2 (7%) siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65 atau sudah memenuhi KKM sehingga dapat dikatakan tuntas, sementara 27 (93%) siswa lainnya masih mendapatkan nilai di bawah 65 atau dapat dikatakan belum memenuhi KKM yang telah ditentukan, sehingga dinyatakan belum tuntas. Dari data tes hasil belajar siswa dapat dilihat jika terdapat banyak siswa yang belum memenuhi KKM muatan pelajaran bahasa Indonesia, tentunya untuk menangani permasalahan ini diperlukan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Widaningsih, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VI UPTD SDN Banyuwajuh 2 masih belum memahami konsep materi cerita fiksi. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya terdapat 2 (7%) siswa yang hasil belajarnya tuntas, sedangkan 27 (93%) siswa lainnya belum tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilainya masih di bawah KKM. Rendahnya perolehan hasil belajar siswa tersebut dikarenakan guru terlalu sering menggunakan metode resitasi atau penugasan kepada siswa sedangkan siswa belum sepenuhnya memahami konsep materi cerita fiksi. Selain itu, guru juga kurang memberikan contoh-contoh cerita fiksi kepada siswa. Disarankan kepada guru agar perlu memberikan penjelasan mendalam kepada siswa tentang konsep materi cerita fiksi selain itu guru juga perlu memberikan contoh-contoh cerita fiksi yang familiar di kalangan siswa sekolah dasar. Guru juga dapat mengombinasikan dengan beberapa metode pembelajaran lainnya seperti metode bermain peran agar siswa dapat merasakan pengalaman secara langsung. Dengan harapan pembelajaran berlangsung dalam situasi yang menyenangkan, siswa merasa nyaman dan memahami konsep materi cerita fiksi lebih mendalam sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat maksimal, memenuhi KKM.

REFERENSI

- Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Bojonegoro: CV. Madza Media.
- Alfin Nur Jiyanti, A. S. (2020). Studi Pendahuluan Identifikasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Telang 1. *Prosiding Nasional Pendidikan* (pp. 215-220). Bojonegoro: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Annisa Fitrah, Y. S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Basicedu*, 2943-2952.
- Diplan, C. A. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 316.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ririantika, M. U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tipe "Make A Match" terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Cakrawala Indonesia*, 1-6.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Yesi Puspitasari, S. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan dan Kewirausahaan*, 93-108.